

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan fotografi tampak dengan semakin banyaknya jumlah penggemar fotografi, tumbuhnya klub-klub fotografi, serta semakin banyaknya digunakan media fotografi sebagai alat atau sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media masa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan dan seni budaya. Seiring perkembangan teknologi fotografi di kota Bandung, maka fotografi tidak sekedar sebagai sarana untuk mendokumentasikan sesuatu kegiatan atau peristiwa saja, tetapi fotografi telah berkembang menjadi sarana dalam bidang seni sebagai alat komunikasi.

Melihat perkembangan yang cenderung meningkat di bidang fotografi serta keterkaitan fotografi dengan bidang-bidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang lain, maka ada banyak kebutuhan serta keinginan untuk mengikuti perkembangan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan seperti tersedianya suatu wadah yang membuat masyarakat untuk mempelajari dan menampung kegiatan-kegiatan dalam bidang fotografi, antara lain : pameran, informasi, pendidikan, eksperimen, diskusi.

Fotografi tidak hanya sebagai media mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dan hobi, tetapi juga menjadi salah satu pilihan profesi yang bergengsi, terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Hal ini berdampak pada paradigma model fotografi yang beranggapan bahwa biaya jasa fotografi yang relatif mahal. Kurangnya informasi tentang tarif jasa fotografi mengakibatkan model lebih memilih untuk sekedar pergi ke studio foto atau mencari kenalannya yang mempunyai kamera *DSLR (Digital Single Lens Reflex)* untuk memotretnya. Tentu saja hasilnya tidak maksimal dikarenakan kemampuan fotografer studio foto atau fotografer dadakan tidaklah sebaik fotografer *profesional*.

Hal ini juga sangat berpengaruh kepada fotografer *profesional* yang mempunyai kualitas dan pengalaman yang bagus dikarenakan tidak ada media publikasi untuk mereka karena para model lebih memilih fotografer yang tidak

profesional dengan harga yang lebih murah tetapi dengan kualitas yang tidak setara dengan harga yang ditawarkan oleh fotografer dadakan tersebut dan menyebabkan para model merasa rugi telah mengeluarkan biaya tersebut.

Dengan perkembangan teknologi fotografi tersebut, dibutuhkan suatu sarana untuk memudahkan para model mencari dan mendukung keputusan dalam memilih fotografer *profesional* di kota Bandung dan informasi tarif jasa fotografi melalui teknologi yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Banyak permasalahan yang dapat diselesaikan dengan menggunakan SPK, salah satunya adalah pemilihan jasa fotografer. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam membangun suatu SPK diantaranya *analytical hierarchy process* (AHP). Dengan demikian penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN JASA FOTOGRAFI DI KOTA BANDUNG BERBASIS WEB”.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menentukan pemilihan fotografer bagi para model dengan *budget* yang dimiliki dan hasil yang objektif berdasarkan kriteria yang ada?
2. Bagaimana para fotografer mendapatkan media publikasi yang memudahkan mereka mendapatkan konsumen?
3. Bagaimana SPK (Sistem Pendukung Keputusan) yang terkomputerisasi dapat memberikan alternatif penyelesaian masalah dalam penentuan pemilihan fotografer berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan?
4. Bagaimana metode AHP diterapkan dalam sistem pendukung keputusan dalam menentukan jasa fotografi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam tugas akhir ini meliputi :

1. Aplikasi ini menampilkan data fotografer yang hanya menggunakan kamera *SONY ALPHA*.
2. Aplikasi ini hanya mencakup data fotografer yang berada di kota Bandung.

3. Aplikasi ini hanya menitikberatkan jasa fotografi di bidang model dan *Pre-Wedding*.
4. Hanya melakukan *Outdoor Photosession*
5. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP)

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan tugas akhir ini adalah membuat suatu perangkat lunak Sistem Pendukung Keputusan (SPK) dengan menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Process* (AHP). Adapun tujuan dari penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk menentukan pemilihan fotografer dan alternatif penyelesaian masalah dalam penentuan pemilihan fotografer bagi para model berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dan sebagai media bagi fotografer dalam mempublikasikan hasil karyanya untuk menarik minat para model.
2. Menerapkan metode AHP dalam sistem pendukung keputusan dalam menentukan jasa fotografi.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir ini adalah:

1. Dengan menggunakan metode pendekatan ke semua fotografer *SONY ALPHA* di kota Bandung, menanyakan tentang tarif masing masing fotografer karena setiap fotografer mempunyai kemampuan dan peralatan yang berbeda. Lalu melakukan survey terhadap fotografer pengguna merek lain, dan membandingkan tarif serta jasa yang mereka tawarkan dari *level* profesional sampai amatir. Lalu melakukan penelitian ke pelaku jasa fotografi yang menawarkan jasanya melalui *social network* seperti *Facebook*, *Twitter* dan melalui web lain yang menyediakan jasa fotografi yang sejenis. Karena kebanyakan dari mereka menawarkan jasa tersebut tanpa melalui software dan hanya menulis di halaman *social network* tersebut. Dalam hal ini saya meneliti keefisienan waktu dan biaya mereka dalam menawarkan jasa mereka. Karena biasanya mereka yang

menawarkan jasanya di *social network* hanya menampilkan data diri mereka dan tarif yang harus dibayar tanpa konsumen/model bisa mengetahui peralatan atau rincian peralatan yang digunakan. Dan pada tahap akhir saya mengambil semua *essence* yang positif untuk di kembangkan di dalam *software* yang saya buat.

2. Metode pembangunan perangkat lunak sistem pendukung keputusan yang digunakan adalah metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*). Dalam menyelesaikan persoalan dengan AHP Secara detil, terdapat tiga prinsip dasar AHP, yaitu :
 1. Dekomposisi. Setelah mendefinisikan permasalahan/persoalan, maka perlu dilakukan dekomposisi, yaitu: memecah persoalan yang utuh menjadi unsur-unsurnya. Dalam kasus saya, proses dekomposisi ini diimplementasikan saat awal *user* memasukan pilihan dengan *budget*/dana yang *user* punya, disana akan dilakukan penjabaran tentang semua kemungkinn alat, jasa, dan lokasi yang digunakan dalam pengadaaan *Photosession* yang sesuai dengan *budget* tanpa mengurangi kualitas dari produk ataupun jasa yang akan di hasilkan.
 2. Penilaian Komparasi (*Comparative Judgement*). Prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen. Hasil dari penilaian ini lebih mudah disajikan dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*). Dalam kasus ini, berarti dalam pemilihan di AHP berarti saat jumlah dana disinkronisasikan dengan keteradaan jasa *photographer*, alat dan lokasi. Apabila terdapat dua *photographer* yang sama kualitasnya dalam mengeksekusi sebuah *photosession* maka penilaian akan dibandingkan dari alat yang digunakan kedua *photographer* tersebut. Dalam kasus ini, alat yang paling bagus akan dipilih untuk menjadi sebuah elemen yang dibandingkan, tapi apabila kualitas kedua *photographer* dan alat tersebut memiliki perbandingan yang sama kuat, maka akan di pilih elemen tempat yang akan dijadikan

sebuah perbandingan. Jadi apabila *user* menginginkan *outdoor photosession* maka akan dilihat dari kualitas *photographer* yang memiliki jam terbang lebih matang dalam *outdoor photosession*. Maka saat perbandingan selesai dilakukan, akan diperoleh matriks *pairwise comparison*.

3. Penentuan Prioritas (*Synthesis of Priority*). Dari setiap matriks *pairwise comparison* akan didapatkan prioritas lokal. Ini adalah tahap akhir dalam AHP yang akhirnya akan mendapatkan sebuah pilihan yang prioritas untuk dipilih. Dalam kasus saya berarti telah diperoleh Photographer, alat dan tempat yang akan digunakan untuk photosession, tentunya setelah dilakukan perbandingan sebelumnya^[7].

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tugas Akhir ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab satu pendahuluan, merupakan bagian pertama dari laporan ini. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang dihadapi, batasan masalah, tujuan dari penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua landasan teori, merupakan bagian kedua dari laporan ini. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori yang digunakan penulis untuk membangun sistem dan membahas secara singkat mengenai bahasa pemrograman yang digunakan dalam implementasi sistem yang dibangun.

Bab tiga analisa, merupakan bagian ketiga dari laporan ini. Pada bab ini dijelaskan tentang identifikasi masalah, analisa data, analisa masalah, dan hasil analisa. yang mana akan digunakan pada tahap perancangan sistem.

Bab empat perancangan, merupakan bagian keempat dari laporan ini. Pada bab ini dijelaskan tentang perancangan aplikasi seperti perancangan antarmuka (*interface*).

Bab lima implementasi, merupakan bagian ke lima dari laporan ini. Pada bab ini dijelaskan mengenai lingkungan perangkat lunak (*Software*) dan perangkat keras (*Hardware*) yang digunakan dalam implementasi, serta implementasi dari hasil perancangan pada bab sebelumnya.

Bab enam kesimpulan dan saran, merupakan bagian keenam dari laporan ini. Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan yang didapatkan selama pembangunan sistem dan saran-saran yang diberikan untuk pengembangan lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

